

HUBUNGAN PEMAHAMAN PANTUN DENGAN KETERAMPILAN MENULIS PANTUN SISWA KELAS VII SMP N 24 PADANG

Oleh:

Noviani Saputri¹, Erizal Gani², Abdurahman³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: novianisaputri78@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe three things. First, understanding the traditional poetry seventh grade students of SMP N 24 Padang. Secondly, the writing skills traditional poetry seventh grade students of SMP N 24 Padang. Third, the relationship of understanding the traditional poetry with writing skills traditional poetry seventh grade students of SMP N 24 Padang. This type of research is quantitative, descriptive method and design of the study is correlational. The population was seventh grade students of SMP N 24 Padang, 284 students and the sample are 40 students. Sampling using proportional random sampling technique. Based on the results of research and data analysis, it was concluded that there was a significant relationship between the understanding the traditional poetry with writing skills traditional poetry seventh grade students of SMP N 24 Padang on $n-1$ degrees of freedom and the significant level of 95%, $t_{calculate}$ greater than t_{table} ie $4,29 > 1,68$. In other words, if the students' understanding the traditional poetry of good, writing skills traditional poetry students are also good. Conversely, if the students' understanding the traditional poetry of bad, writing skills traditional poetry seventh grade students of SMPN 24 Padang too bad.

Kata kunci: hubungan, pemahaman pantun, keterampilan menulis pantun

A. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Dengan adanya keterampilan menulis, diharapkan siswa mampu mengungkapkan ide-ide dan gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya secara logis dan sistematis. Kegiatan menulis akan menghasilkan sebuah tulisan termasuk pantun.

Sesuai standar isi kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi yang harus dikuasai peserta didik yakni memahami, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, memproduksi atau menulis, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi (Kemendikbud, 2014:16). Kesembilan kompetensi tersebut, memahami dan memproduksi atau menulis merupakan salah satu dari kompetensi tersebut. Oleh sebab itu, memahami dan menulis merupakan dua hal yang saling berkaitan, termasuk memahami pantun dengan menulis pantun.

Keterampilan menulis pantun dituangkan dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016 mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas VII. Hal ini dinyatakan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yaitu KI 4 dan KD 4.10. KI 4 berbunyi "Mencoba, mengolah, menalar, dan menyaji, dalam ranah konkret (menggunakan,

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2017

² Pembimbing I, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori". KD 4.10 berbunyi "Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat (pantun, syair, dan gurindam secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa)". Berdasarkan KI dan KD tersebut, keterampilan menulis pantun wajib diajarkan kepada siswa. (Kemendikbud, 2016:91).

Pantun merupakan puisi asli Indonesia. Hampir semua daerah di Indonesia terdapat tradisi berpantun. Pantun tepat untuk karya tertentu seperti halnya karya seni lainnya. Menurut Djamaris (2002:18), "Pantun sudah dikenal umum terdiri atas empat baris dan bersajak ab-ab." Menurut Sati (2005:1), "Pantun adalah salah satu bentuk puisi yang terdiri atas beberapa kalimat pendek berjumlah genap (4,6,8 kalimat), disusun berbaris kebawah." Menurut Sadikin (2010:15), "Pantun merupakan puisi lama yang terdiri dari empat larik, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-b, atau a-b-b-a)."

Gani (2010:74) menyatakan bahwa pantun merupakan bentuk puisi tradisional Indonesia yang paling tua, tiap baris pantun terdiri dari empat baris yang bersajak ab ab. Umumnya tiap baris terdiri dari 4—8 kata. Baris pertama dan kedua disebut sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut isi pantun.

Menurut Damayanti (2013:73), "Pantun adalah puisi lama yang bersajak a-b-a-b, tiap bait empat baris, tiap baris terdiri dari 8—12 suku kata, dua baris pertama disebut sampiran dan baris selanjutnya disebut isi."

Pantun dapat dilihat dari bentuknya. Ciri-ciri ini tidak boleh diubah. Jika diubah, pantun tersebut akan menjadi seloka, gurindam, atau bentuk puisi lama lainnya. Pantun memiliki ciri-ciri yang berbeda dari puisi lama lainnya, misalnya talibun dan karmila. Zulkarnaini (2003:67) menyatakan ciri-ciri pantun sebagai berikut. *Pertama*, jumlah kata berkisar tiga sampai lima kata. *Kedua*, bersajak ab ab, artinya baris pertama memiliki persamaan bunyi dengan baris ketiga, dan baris kedua memiliki persamaan bunyi dengan baris keempat. *Ketiga*, satu bait terdiri dari empat baris atau lebih, yang jelas barisnya harus genap. *Keempat*, isinya bisa mengandung arti sebenarnya atau kiasan. *Kelima*, isinya dapat berupa nasehat, adat, agama, dan muda-mudi.

Zulkarnaini (2003:68) mengemukakan bahwa pantun terdiri atas beberapa jenis, yaitu pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun suka, dan pantun duka. pantun adat adalah pantun yang biasanya digunakan untuk pasambahan adat yang isinya berupa kutipan dari undang-undang, hukum, tambo, dan sebagainya. Pantun tua adalah pantun yang berisi nasehat orang tua kepada orang muda. Pantun muda adalah pantun yang digunakan dalam pergaulan muda-mudi. Pantun suka disebut juga pantun jenaka, yaitu pantun yang isinya berupa ejekan, bahan tertawaan, dan teka-teki. Pantun duka adalah pantun yang mengungkapkan perasaan sedih. Isinya berupa pengalaman pahit yang dialami.

Persajakan disebut dengan rima. Rima adalah salah satu unsur pantun yang penting dari unsur lainnya Persamaan bunyi pada akhir baris dalam pantun selalu ada yaitu ab ab. Wikinson (dalam Liaw Yock Fang, 1993:197) berpendapat bahwa ada hubungan yang betul-betul antar pasangan pertama dan kedua dalam pantun, yaitu hubungan bunyi. Selain itu, persamaan bunyi pada larik-larik puisi dinamakan rima eksternal, sedangkan persajakan bunyi-bunyi dalam sebuah larik bunyi dinamakan rima internal. Rima internal terdiri atas aliterasi (persajakan bunyi-bunyi konsonan) dan asonansi (persajakan bunyi-bunyi vokal). Dalam dua baris pantun yang mula-mula disediakan atau dibayangkan irama yang akan mengikat pikiran atau perasaan yang hendak diucapkan dalam dua baris berikutnya disebut rima (Alisjahbana. 2011:10).

Keindahan bunyi pantun juga didukung oleh keharmonisan antara sampiran dan isi pantun. Jumlah kata pada pantun berkisar antara tiga sampai lima atau delapan sampai duabelas kata per baris. Menurut Winstedt (dalam Liaw Yock Fang, 1993:186—196), "Antara sampiran dan isi ada hubungan makna yang mempunyai kiasan. Bagian pertama (sampiran) dari pantun melukiskan suatu keajaiban atau peristiwa dengan menggunakan bahasa lambang,

karena pantun digunakan untuk menyampaikan perasaan, pikiran, atau kehendak pada orang lain. Lambang yang digunakan sebaiknya daun, bunga, atau buah-buahan yang maknanya dekat dengan penulis pantun.”

Alisjahbana (2011:9) menyatakan bahwa hubungan keharmonisan antara sampiran dan isi seperti hubungan cara manusia mengucapkan yang terpikir dan terasa sebaik-baiknya. Pikiran dan perasaan itu ada tiga hal yaitu rima, bunyi, dan isi. Ketiga hal tersebut harus ada dalam pantun agar pantun mempunyai keharmonisan antara sampiran dan isi.

Memahami pantun juga merupakan materi pokok yang penting dikuasai oleh siswa. Hal tersebut terdapat dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016 sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) 3 dan Kompetensi Dasar (KD) 3.9. Kompetensi Inti (KI) 3 yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya

terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi Dasar (KD) 3.9 yaitu mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. (Kemendikbud, 2016:90).

Menurut Sudjana (1995: 24), “Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.”

Bloom (dalam Sudjono, 2011: 50) mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Menurut Winkel dan Mukhtar (dalam Sudaryono, 2012: 44), “Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.” Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Pembelajaran pantun, tidak hanya dapat dijadikan sarana untuk menuangkan ide-ide kreatif siswa tetapi juga akan memperlihatkan apakah siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang teori pantun. Pembelajaran pantun yang disertai pemahaman teori pantun dapat membantu siswa menghasilkan pantun yang baik sesuai dengan teori yang dipelajari. Jika menulis pantun terus dilatih dengan modal pemahaman yang baik tentang teori pantun maka siswa akan menghasilkan karya-karya yang bagus.

Keterampilan menulis pantun yang dimiliki oleh setiap siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis pantun dengan baik dan sebagian lagi kurang mampu menulis pantun dengan baik. Kondisi ini berkaitan dengan rendahnya minat menulis dan kurangnya pemahaman siswa. Selain itu, pembelajaran di sekolah selama ini tidak menitikberatkan pada keterampilan menulis pantun kepada siswa, tetapi lebih kepada pemberian teori secara umum saja. Pemberian teori tanpa diiringi pemahaman yang baik dan latihan-latihan yang intensif dalam menulis pantun, sehingga membuat siswa merasa kesulitan dalam menulis pantun.

Menurut guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 24 Padang yaitu Dra. Armini dalam wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 1 Agustus 2016 terdapat permasalahan berikut ini. *Pertama*, bait pantun pertama tidak ada sampiran, keempat baris pantun terdiri dari isi pantun. *Kedua*, sampiran pada baris pertama tidak berkaitan dengan baris kedua. Ketiga, pantun bersajak aa aa. Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman siswa tentang konsep pantun, sehingga siswa menulis pantun tidak sesuai dengan aturan struktur pantun, persajakan pantun, dan keharmonisan antara sampiran dan isi yang berlaku.

Kedua, kurangnya keterampilan siswa menulis pantun disebabkan kurangnya pemahaman siswa tentang konsep pantun. Semakin baik pemahaman siswa tentang konsep pantun, maka semakin mudah siswa menulis pantun yang baik. Oleh sebab itu, penulis bermaksud melihat hubungan pemahaman pantun dengan keterampilan menulis pantun.

Selain permasalahan dalam keterampilan menulis pantun, pemahaman pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang masih ada di bawah standar. Kenyataan itu dibuktikan dengan nilai ulangan harian pantun siswa yang masih rendah dari KKM yang ditetapkan sekolah. Rata-rata nilai ulangan harian pantun adalah 70, sedangkan KKM sekolah 78. Hal tersebut membuktikan bahwa pemahaman siswa mengenai pantun masih kurang dan pencapaian pembelajaran belum tuntas.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap pantun dan keterampilan menulis pantun siswa masih rendah. Kedua kegiatan pembelajaran tersebut harus dilatih agar ditemukan relevansi hubungan positif dan signifikan diantara keduanya. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan pemahaman pantun dengan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang penting untuk dilakukan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan adakah hubungan yang positif dan signifikan pemahaman pantun dengan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang, melalui penelitian yang berjudul "Hubungan Pemahaman Pantun dengan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP N 24 Padang".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Berjenis kuantitatif karena data penelitian ini berupa skor pemahaman pantun dan keterampilan menulis pantun. Skor yang diperoleh melalui tes yang diberikan kepada sampel penelitian. Metode deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan hubungan pemahaman pantun dengan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang.

Rancangan penelitian ini adalah korelasional. Ibnu, dkk. (2003:46) menjelaskan hubungan korelatif mengacu pada kecendrungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi-variasi yang lain. Dalam penelitian korelasional peneliti paling tidak harus melibatkan dua variabel. Penelitian ini mempunyai dua variabel, yaitu pemahaman pantun (X) dan keterampilan pantun (Y) dengan siswa kelas VII SMP N 24 Padang sebagai subjeknya.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 12 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2016/2017, berjumlah 284 orang yang tersebar dalam delapan kelas, yaitu VII.A, VII.B, VII.C, VII.D, VII.E, VII.F, VII.G, dan VII.H. Jumlah populasi lebih dari 100 siswa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik *proportional random sampling* untuk menentukan jumlah sampel penelitian. Arikunto (2002:11) mengemukakan apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil seluruhnya, namun jika jumlah subjek lebih dari 100, sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Persentase yang diambil dalam penelitian ini adalah 15% dari populasi per kelas. Berdasarkan jumlah populasi, jumlah sampel penelitian adalah 40 siswa.

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, maka akan dijelaskan tiga hal sebagai berikut.

1. Pemahaman Pantun Siswa Kelas VII SMP N 24 Padang

Penilaian pemahaman pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang dibatasi atas tiga indikator, yaitu: (1) struktur pantun, (2) persajakan pantun, dan (3) keharmonisan antara sampiran dan isi pantun. Ketiga indikator inilah yang digunakan untuk mengukur pemahaman pantun yang tercakup dalam 38 soal objektif.

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan nilai rata-rata pemahaman pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang secara keseluruhan sebesar 80,79 dan berada pada kualifikasi baik, dengan rentangan nilai 76%—85%. Nilai rata-rata tersebut jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sudah tuntas. KKM siswa kelas VII SMP N 24 Padang untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 78.

Dari tiga indikator yang dinilai dalam pemahaman pantun yang diujikan, indikator yang dapat dikuasai siswa dengan nilai rata-rata tertinggi adalah indikator 1 (struktur pantun) dengan

nilai rata-rata 84,72 berada pada kualifikasi baik (76—85%). Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut sudah bisa dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami struktur pantun dilihat dari indikator 1. Setelah indikator 1 (struktur pantun), siswa memperoleh nilai rata-rata yang baik juga pada indikator 2 (persajakan pantun) dengan nilai rata-rata 83,63 pada rentangan nilai 76%—85% atau dalam kualifikasi baik sekali.

Penguasaan siswa pada variabel x (pemahaman pantun) indikator 3 (keharmonisan antara sampiran dan isi pantun), siswa memperoleh nilai rata-rata 77,08 pada rentangan nilai 76—85% atau dalam kualifikasi baik. Dengan begitu, dapat dikatakan sebagian besar siswa sudah dapat menguasai keharmonisan antara sampiran dan isi pantun dengan baik karena sudah lebih dari setengah sampel yang menguasainya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai pemahaman pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang sudah mencapai KKM yaitu 78 karena nilai rata-rata pemahaman siswa 80,79. Nilai rata-rata memang sudah mencapai KKM tetapi belum bisa dikatakan tinggi atau dengan kata lain pemahaman pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang masih standar. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan lagi dalam pemahaman pantun agar lebih baik.

2. Keterampilan Menulis Teks Pantun Kelas VII SMP N 24 Padang

Penilaian keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang dibatasi atas tiga indikator. Indikator tersebut adalah (1) struktur pantun, (2) persajakan pantun, dan (3) keharmonisan antara sampiran dan isi pantun. Ketiga indikator inilah yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis pantun. Skor tertinggi yang dapat diperoleh siswa adalah 12 dengan rincian skor tertinggi untuk masing—masing indikator adalah 4 dan terendah 1.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, disimpulkan nilai rata-rata keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang yaitu sebesar 82,81 dengan kategori baik pada rentangan nilai (76%—85%). Nilai rata-rata tersebut sudah berada di atas KKM karena KKM siswa kelas VII SMP N 24 Padang untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 78.

Dari ketiga indikator keterampilan menulis pantun, indikator yang paling dikuasai oleh siswa adalah indikator 1 (struktur pantun). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada indikator ini adalah 95. Nilai rata-rata tersebut berada pada kualifikasi baik sekali dengan rentangan nilai 86%—95% pada skala 10. Berdasarkan itu, dapat dikatakan bahwa siswa sudah paham bahwa struktur pantun terdiri dari sampiran dan isi

Setelah indikator pertama, siswa mendapat nilai rata-rata pada kualifikasi baik sekali (86%—95%) untuk indikator 2 (persajakan pantun). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 93,45. Hal itu menjelaskan bahwa untuk persajakan pantun, sebagian besar siswa kelas VII SMP N 24 Padang telah mampu melakukannya dengan baik.

Indikator paling rendah yang mampu dikuasai siswa untuk keterampilan menulis pantun adalah indikator 3 yaitu keharmonisan antara sampiran dan isi pantun. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada indikator ini adalah 61,56 dengan kualifikasi cukup pada rentangan nilai 56—65% pada skala 10. Walaupun tidak masuk kategori baik tetapi dengan nilai rata-rata tersebut sudah menggambarkan bahwa sebagian siswa telah dapat menguasai indikator 3.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang sudah mencapai batas ketuntasan yaitu 82,81 dengan KKM 78. Nilai rata-rata memang sudah mencapai KKM tetapi belum bisa dikatakan tinggi atau dengan kata lain keterampilan menulis siswa kelas VII SMP N 24 Padang masih standar. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan lagi dalam keterampilan menulis pantun agar lebih baik.

3. Hubungan Pemahaman Pantun dengan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP N 24 Padang

Berdasarkan hasil pengkorelasi antara variabel pemahaman pantun dan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang, diperoleh r_{hitung} (0,57). Selanjutnya, koefisien

korelasi tersebut dimasukkan ke dalam rumus korelasi. Diketahui hasilnya bahwa pemahaman pantun berhubungan dengan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang sebesar 4,29.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan pemahaman pantun dengan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang. Hal ini berarti bahwa pemahaman pantun berhubungan dengan keterampilan menulis pantun.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan deskripsi data, analisis dan pembahasan mengenai hubungan pemahaman pantun dengan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu sempurna, baik sekali, baik, dan lebih dari cukup. Dalam penelitian ini rata-rata keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang berada pada kualifikasi baik pada rentangan nilai 76—85% pada skala 10. Oleh karena itu, keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang perlu ditingkatkan.

Kedua, pemahaman pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu, baik sekali, baik, dan lebih dari cukup. Dalam penelitian ini rata-rata pemahaman pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang berada pada kualifikasi baik pada rentangan nilai 76—85% pada skala 10. Oleh karena itu, pemahaman pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang perlu ditingkatkan.

Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman pantun dengan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP N 24 Padang pada kebebasan $n-1$ dan taraf signifikan 95% H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($4,16 > 1,68$).

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, saran-saran yang bisa diberikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 24 Padang diharapkan lebih mengarahkan siswa untuk lebih meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis khususnya pantun. *Kedua*, bagi siswa kelas VII SMP N 24 Padang untuk lebih ditingkatkan lagi pemahaman pantun dan keterampilan menulis pantun. *Ketiga*, bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu khususnya bidang pembelajaran bahasa Indonesia sehingga mendorong peneliti lain untuk melaksanakan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam, dan sebagai bahan perbandingan jika melakukan penelitian yang berbeda.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Noviani Saputri dengan Pembimbing I Dr. Erizal Gani, M.Pd., dan Pembimbing II Dr. Abdurahman, M.Pd.

Daftar Rujukan

Alisjahbana, Sutan Takdir. 2011. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.

Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto. 2011. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azrial, Yulfian. 2008. *Budaya Alam Minangkabau Untuk SMP Kelas 3*. Padang: Angkasa Raya.

Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Daryanto. 2008. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Yrama Widya.

- Damayanti. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perpektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kemendikbud. 2016. *Buku Guru Bahasa dan Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Sadikin, Mustafa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu
- Sati, Sutan. 2005. *Keajaiban Pantun Minangkabau*. Bogor:Ar-rahman.
- Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Mengajar Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudjono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sukardi, H. M. 2011. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif*. Padang: UNP Press.
- Zulkarnaini. 2003. *Budaya Alam Minangkabau Untuk SMP*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas.